

BAB IV

PENUTUP

4.1 KESIMPULAN

Atas dasar analisis pada bab sebelumnya, dapat penulis simpulkan bahwa :

1. Pelaksanaan bimbingan sosial perseorangan di Lapas Sukamiskin menggambarkan peran petugas yang begitu sentral, dalam hal ini wali dan psikolog menjadi ujung tombak dalam pelaksanaan bimbingan sosila perseorangan ini. Narapidana seumur hidup menyadari bahwa peran wali begitu penting dalam hal pengajuan grasi.
2. Manfaat yang diperoleh dalam hal ini banyak sekali yaitu dari sisi petugas yaitu sebagai deteksi dini terhadap upaya negatif yang ada dalam pikiran narapidana seumur hidup, kemudian sebagai media untuk saling berkomunikasi dan mendekatkan diri antar petugas dan narapidana. Dari sisi narapidana yaitu membantu dalam penyaluran aspirasi ataupun hubungan kepada keluarga dirumah dan juga untuk mengadukan segala masalah yang sedang di hadapi.
3. Selama melakukan penelitian di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Sukamiskin, menurut penulis pelaksanaan Bimbingan Sosial Perseorangan bagi narapidana seumur hidup sudah dilaksanakan dengan baik, namun belum maksimal karena masih ada hambatan-hambatannya, yaitu jumlah wali masih kurang, tidak semua wali memiliki kemampuan yang profesional dan belum adanya buku catatan perkembangan narapidana untuk psikolog.

4.2 SARAN

Setelah melakukan penelitian bagaimana peran petugas pemasyarakatan dalam bimbingan sosial perseorangan bagi napi seumur hidup serta hambatannya, maka penulis dapat memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Perlu dilakukan penambahan wali bagi narapidana agar pelaksanaan pembinaan atau pembimbingan khususnya bagi narapidana seumur hidup dapat berjalan secara maksimal. Peranan wali bagi narapidana seumur hidup di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Sukamisakin sebagai *Case Worker* yang profesional sangat diperlukan, misalnya dalam hal penyampaian keputusan grasi bagi narapidana seumur hidup yang ditolak oleh Presiden.
2. Dari hasil temuan ada kelemahan mendasar dimana tidak ada forum pertemuan antar wali dan psikolog dengan Kepala Lapas, sehingga bimbingan sosial ini terkesan berjalan tanpa pengawasan dan kontrol yang lemah. Penulis menyarankan diadakannya forum pertemuan antara Kepala Lapas dengan wali dan psikolog untuk membahas isu-isu yang strategis sehingga pelaksanaan tugas bias berjalan dengan baik dan dibawah pengawasan.
3. Perlu diadakan pelatihan keterampilan teknis bagi para wali agar memiliki kemampuan profesional dalam melakukan bimbingan sosial perseorangan atau perwalian, disamping itu perlu juga pemahaman kepada narapidana khususnya narapidana seumur hidup tentang pentingnya peran wali pada saat tahap pertama yaitu masa 1/3 masa pidana pada program Admisi Orientasi, sehingga narapidana menyadari dan memahami pentingnya peran wali.
4. Perlu disediakan buku catatan perkembangan narapidana/recording file khususnya narapidana seumur hidup untuk pegangan psikolog yang membimbingnya.